Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 10, Nomor 2, Mei 2025
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Efektivitas Pembelajaran *Quantum* Dengan Peta Konsep Terhadap Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Siswa Kelas VIII SMPN 8 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025

Yaumil Apriani*, A. Wahab Jufri, Prapti Sedijani
Pendidikan Biologi, Universitas Mtaram, NTB, Indonesia
Corresponding Author: yaumilapriani883@gmail.com

Article History
Received : April 06th, 2025
Revised : April 27th, 2025
Accepted : May 15th, 2025

Abstract: Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan adalah suatu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas penerapan pembelajaran *quantum* dengan peta konsep untuk meningkatkan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan desain pre-test dan post-test *group design*. Populasi penelitian sebanyak 63 siswa dengan sampel ditentukan dengan *simple random sampling* dan diperoleh 2 kelas sampel yaitu kelas VIII A dengan 31 siswa, VIII B dengan 32 siswa. Instrumen penelitian terdiri dari tes kecakapan akademik dan lembar observasi kecakapan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kecakapan akademik pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (85,65 > 62,97) dan persentase kecakapan sosial kelas eksperimen 92,4% lebih tinggi dari kelas kontrol yang hanya sebesar 65,3%. Hasil uji hipotesis kecakapan akademik siswa diperoleh nilai t_{hitung} 14,610 > t_{tabel} 1.696, sedangkan kecakapan sosial siswa diperoleh nilai t_{hitung} 10,148 >t_{tabel} 1.696. Kesimpulannya bahwa pembelajaran *quantum* dengan peta konsep efektif meningkatkan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa.

Keywords: Kecakapan hidup, pembelajaran *Quantum*, peta konsep.

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan wahana dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia secara menyeluruh. Pendidikan adalah suatu faktor penting bagi kemajuan suatu bangsa. Dalam hal ini pendidikan adalah investasi jangka panjang sumber daya manusia yang mempunyai nilai strategis bagi keberlangsungan peradaban manusia. Sehingga kemajuan suatu negara sangat tergantung dari tingkat pendidikan rakyatnya. Pada dasarnya pendidikan berlangsung dalam bentuk proses belajar mengajar yang melibatkan dua pihak yaitu guru dengan tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa (Supramono, 2016).

Satu dari banyaknya permasalahan yang dihadapi dalam sistem pendidikan di Indonesia yaitu rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang menyebabkan rendahnya tingkat kecakapan hidup, khususnya pada kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia. Hal ini diakibatkan oleh gagalnya proses pembelajaran disekolah, terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah (Kunandar, 2007).

Selama ini proses pembelajaran IPA lebih khususnya mata pelajaran biologi dalam pengajarannya di kelas cenderung masih menggunakan paradigma lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif (Wote *et al.,* 2020). Guru mengajarkan dengan menggunakan metode konvesional dan mengharapkan siswa duduk, dengar, catat, hafal dan diam. Sehingga Kegiatan Belajar Mengajar (KMB) menjadi monoton serta kurang menarik perhatian siswa. Akibatnya kegiatan belajar mengajar lebih ditekankan pada pengajaran dari pada pembelajaran (Deporter & Hernacki, 2015).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 8 Mataram, menunjukkan bahwa pembelajaran belum terlaksana secara optimal. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai ujian semester ganjil siswa yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, dan rendahnya responsif siswa dalam menjawab

pertanyaan yang diajukan oleh guru. Selain itu guru pada sekolah ini masih menggunakan metode konvensional pada proses pembelajaran sehingga siswa menjadi bosan dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran. Walaupun dalam pokok bahasan tertentu dilakukan dengan metode eksperimen, yang biasanya siswa lebih antusias dan aktif berpartisipasi, tetapi guru masih harus berusaha keras agar siswa berpartisipasi, hal ini dikarenakan siswa masih cenderung pasif dalam pembelajaran. Akibatnya pembelajaran akan monoton dan membosankan, sehingga akan berdampak pada kecakapan akademik siswa. Hal ini tentunya juga akan mempengaruhi kacakapan hidup (*life skill*) khususnya kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) yang seharusnya diperoleh siswa dalam proses pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan kondisi tersebut, guru seharusnya dapat melakukan variasi dalam proses pembelajaran dan menggunakan model pembelajaran yang dapat mengajak siswa untuk aktif ikut serta dalam pembelajaran, siswa akan mendapatkan pemahaman materi atau konsep melalui suatu proses dan tidak hanya dihafal saja. Sehingga dengan begitu, proses pembelajaran akan menyenangkan dan memang sudah seharusnya. Karena pembelajaran IPA biologi memerlukan aktivitas nyata siswa dengan objek yang dipelajari.

Salah satu model pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara optimal dan membuat siswa aktif adalah model pembelajaran quantum dengan peta konsep (Faj, 2018). Model belajar ini dalam pelaksanaannya menyingkirkan hambatan-hambatan yang menghalangi proses alamia dari belajar melalui upaya-upaya yang disengaja. Penyingkiran hambatan-hambatan belajar bararti mempercepat dan mengefektifkan proses belajar, yang dapat dilakukan seperti, melalui perlengkapan visual (untuk membantu siswa yang kuat kemampuan visualnya), penggunaan musik (untuk menghilangkan kejenuhan sekaligus memperkuat konsentrasi), materi-materi yang sesuai dan penyajiannya disesuaikan dengan cara kerja otak, serta keterlibatan aktif siswa secara mental, emosional, intelektual (Deporter & Hernacki, 2015). Peta konsep adalah suatu ilustrasi grafis konkrit yang menunjukkan bagaimana suatu konsep terkait atau berhubungan dengan konsep-konsep lain yang masuk dalam kategori sama. Dengan peta konsep ini siswa akan bisa mengaitkan pengetahuan awal yang dimiliki dengan pengetahuan yang akan diberikan sehingga siswa akan aktif dan berantusias dalam mengikuti pelajaran (Handika, 2010).

Hasil penelitian oleh Amin, et al (2024) dengan judul "pengaruh metode pembelajaran quantum teaching terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Rawabening" : perbedaan hasil pretest dan posttest memperoleh nilai yang signifikan sehingga dinyatakan berpengaruh, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan setalah diajarkan menggunakan metode pembelajaran quantum. Hasil penelitian oleh Wahyuni (2022) dengan judul "efektivitas penerapan metode quantum teaching dalam keterampilan menulis pada teks deskriptif (studi eksperimental pada kelas tujuh SMP 1 Juwiring tahun pelajaran 2022/2023" efektif meningkatkan keterampilan menulis pada siswa. Dari penjelasan diatas, bahwa pentingnya mengadakan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan judul "efektifitas pembelajaran quantum dengan peta konsep terhadap kecakapan hidup (life skill) siswa kelas VIII SMPN 8 Mataram tahun ajaran 2024/2025".

METODE

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April - Mei di SMP Negeri 8 Mataram semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuasi eksperimen (eksperimen semu). Eksperimen semu adalah penelitian yang mendekati penelitian sesungguhnya (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara langsung pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dan menguji hipotesis hubungan sebab-akibat (Sugiyono, 2015).

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Mataram sebanyak 63 siswa. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi (Ridwan, 2009). Sampel penelitian diambil dengan teknik simple random sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasar kelompok (perkelas) bukan individu. Sampel yang

didapatkan kelas VIIIA sebagai kelas eksperimen sebesar 31 siswa dan kelas VIIIB sebagai kelas kontrol sebesar 32 siswa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan pembelajaran quantum dengan peta konsep, sedangkan variabel terikatnya adalah kecakapan hidup (*life skill*) khususnya kecakapan akademik (*academic skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*) biologi siswa kelas VIII pada bahasan makanan dan sistem pencernaan.

Teknik pengambilan data

Kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam penelitian ini diperlakukan dengan model pembelajaran yang berbeda, dimana kelas eksperimen diberi perlakukan menggunakan pembelajaran quantum dengan peta konsep (X1). Sedangkan untuk kelas kontrol diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional (O). Teknik pengambilan data untuk kecakapan akademik yang digunakan dalam penelitian ini adalah "metode tes". Dalam penelitian ini diberikan tes awal (pre-test) dan tes akhir (post-test) kepada siswa.

Teknik pengambilan data untuk kecakapan sosial dilakukan dengan menggunakan instrumen skala likert dan akan dianalisis dengan uji -t. Instrumen untuk mengukur kecakapan akademik dilakukan dengan pemberian berupa soal-soal dalam bentuk pilihan ganda. Instrumen penilaian kecakapan sosial dilakukan dengan menggunakan skala Likert. Indikator kecakapan sosial yang meliputi kecakapan bekerjasama dan kecakapan kecakapan lisan selanjutnya dibagi menjai 6 item aspek yang diamati dalam penelitian dan memiliki 4 jawaban yaitu sangat baik (SB), baik (B), kurang (K) dan sangat kurang (SK) (Hariadi, 2010).

Analisis data

Kecakapan akademik

Uji normalitas

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil uji dengan nilai 5% (0,05). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal (Sugiyono, 2019).

$$W = \frac{(\sum_{i=1}^{n} a_i x_{(i)})^2}{\sum_{i=1}^{n}(x_i - \bar{x})^2} \qquad \textbf{(1)}$$

Uji homogenitas varians

Homogentitas varians data sampel dapat ditemukan dengan membandingkan harga F_{hitung} dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka varians data bersifat heterogen. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka varians data bersifat homogen. Hasil uji F akan digunakan untuk menemukan rumus uji-t yang akan digunakan.

$$F = \frac{Varians\ terbesar}{Variasn\ terkecil} \qquad \textbf{(2)}$$

Uji hipotesis

Uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 26 melalui uji *independent sample T test*. Uji tersebut dilakukan karena hasil uji normalitas dan homogenitas sampel berdistribusi normal dan homogen. Uji ini dilakukan pada tes akhir (*posttest*) dan tes awal (*pretest*) dengan kriteria jika probabilitas (signifikansi) > 0,05 pada taraf signifikansi 5% (α= 0,05) maka H_o diterima dan jika probabilitas (signifikansi) < 0,05 pada taraf signifikansi 5% (α= 0,05) maka H_o ditolak (Hastono, 2001). Selain membandingkan nilai signifikansi, terdapat cara lain untuk pengujian hipotesis dalam uji *independent sample T test* ini, yakni dengan cara membandingkan antara nilai t hitung dengan t tabel dengan kriteria jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka H_o diterima dan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5% maka H_o ditolak (Sugiyono, 2013).

Kecakapan sosial

Data kecakapan sosial yang diperoleh menggunakan instrumen skala Likert akan dianalisis dengan menggunakan uji hipotesis setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Kecakapan akademik

Data pada Tabel 1 setelah dilakukan post-tes pada kelas perlakuan konvensional (kontrol) diperoleh nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 62,97 sedangkan hasil post-tes pada perlakuan *quantum* dengan peta konsep (eksperimen) diperoleh nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 100 dengan nilai rata-rata 85,65. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep mendapat nilai rata-rata pre-test sebesar 44,35. Sedangkan hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *quantum* dengan peta konsep

mendapat nilai rata-rata post-test 85,65. Jadi, diperoleh peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 41,3 untuk kelas eksperimen. Sementara hasil belajar siswa tanpa diterapkan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep nilai pre-test sebesar 41,72 dan post-test 62,97, diperoleh peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 21,25 untuk kelas kontrol.

Tabel 1. Data hasil kecakapan akademik siswa pada pokok makanan dan sistem pencernaan

		Nilai Rata-Rata			Nilai Tertinggi		Nilai Terendah	
Kelas	**(N)**	**Pre-Test**	**Post-Test**	**Beda**	**Pre-Test**	**Post-Test**	**Pre-Test**	**Post-Test**
Eksperimen	31	44,35	85,65	41,3	70	100	25	60
Kontrol	32	41,72	62,97	21,25	65	80	20	45

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata post-test kecakapan akademik siswa kelas eksperimen melebihi nilai KKM yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran *quantum* dengan peta konsep dapat meningkatkan akademik siswa kelas VIIIA SMP Negeri 8 Mataram. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep (QtPK) efektif terhadap peningkatan kecakapan akademik siswa kelas eksperimen. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil analisis data dimana rata-rata nilai post-tes kelas eksperimen 85,65 lebih tinggi dari pada kelas kontrol 62,97, dengan perbedaan diantara kedua kelas sebesar 22,68. Secara visual, Gambar 1 memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan hasil kecakapan akademik kelas perlakuan QtPK dan perlakuan konvensional.

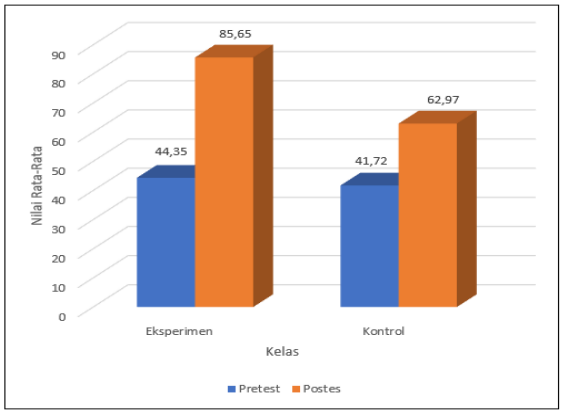

Gambar 1. Perbedaan nilai rata-rata kecakapan akademik kelas perlakuan QtPK dan perlakuan konvensional pada pre-test dan post-test.

Kecakapan Sosial

Skor kecakapan sosial yang didapatkan dari perhitungan menunjukkan skor dan persentase kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 2.

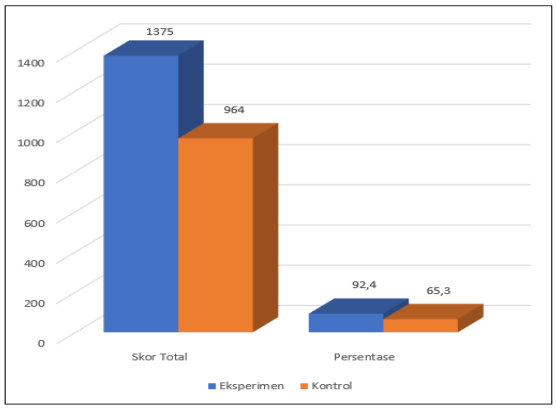

Gambar 2. Skor total dan persentase kecakapan sosial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Data pada gambar 2 terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan signifikan skor total kecakapan sosial antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dimana skor total untuk perlakuan eksperimen sebesar 1375 atau 92,4% dan untuk kelas kontrol sebesar 964 atau 65,3%. Pada Gambar 2. skor total yang diperoleh merupakan akumulasi dari keseluruhan kecakapan sosial yang diamati yaitu kecakapan bekerjasama dan kecakapan lisan. Hasil perbandingan persentase dari kedua kecakapan yang diukur dapat dilihat pada Gambar 3

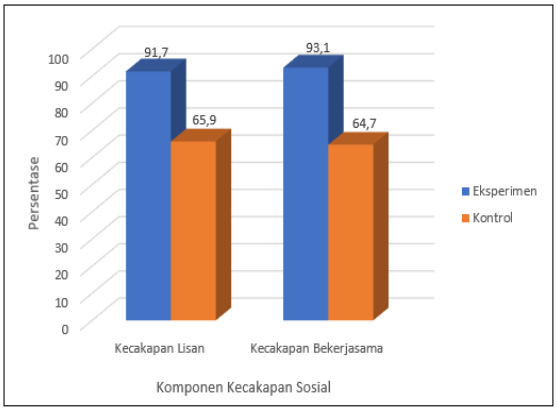

Gambar 3. Persentase tiap komponen kecakapan sosial pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi hasil uji dengan nilai 5% (0,05). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Uji normalitas dilakukan dengan data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kecakapan Akademik

Shapiro-Wilk			
	Statistik	**df**	**Sig.**
Pretes Eksperimen	,941	31	,090
Postes Eksperimen	,955	31	,217
Pretes Kontrol	,942	31	,093
Postes Kontrol	,949	31	,148

Hasil analisis pada Tabel 2 menunjukkan data terdistribusi normal apabila nilai Sig. lebih besar dari nilai 0,05. Hasil uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh nilai pre-test sebesar 0,090 dan nilai post-test sebesar 0,217. Hasil uji normalitas pada kelas kontrol nilai pre-test sebesar 0,093 dan nilai post-test sebesar 0,148 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05, sehingga seluruh data tersebut dikatakan terdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kecakapan Sosial

Shapiro-Wilk			
	Statistic	**df**	**Sig.**
Eksperimen	,959	31	,277
Kontrol	,942	31	,091

Data pada Tabel 3 menunjukkan hasil uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh nilai sebesar 0,277 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05, sehingga data tersebut dikatakan terdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas pada kelas kontrol diperoleh nilai sebesar 0,091 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05, sehingga seluruh data tersebut dikatakan terdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah varians bersifat homogen atau tidak. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi 5% (0,05). Jika nilai signifikansi > 0,05, maka data dianggap bersifat homogen (Sugiyono, 2019). Uji normalitas dilakukan dengan data pre-test dan post-test pada kelas eksperimen dan kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Kecakapan Akademik

	Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
Pretes Eksperimen	2,229	1	61	,141
Postes Eksperimen	,003	1	61	,956
Pretes Kontrol	2,155	1	61	,147
Postes Kontrol	,009	1	61	,926

Hasil uji homogenitas pada kelas kontrol diperoleh nilai pre-test sebesar 0,147 dan nilai post-test sebesar 0,926. Hasil uji homogenitas pada kelas eksperimen nilai pre-test sebesar 0,141 dan nilai post-test sebesar 0,956 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05, sehingga seluruh data tersebut dikatakan bersifat homogen. Hasil uji homogenitas data pada kelas eksperimen sebesar 0,683 dan kelas kontrol sebesar 0,663 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. > 0,05, sehingga seluruh data dapat disimpulkan bersifat homogen.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Kecakapan Sosial

	Levene Statistic	**df1**	**df2**	**Sig.**
Eksperimen	,169	1	61	,683
Kontrol	,192	1	61	,663

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pembelajaran quantum dengan peta konsep terhadap kecakapan akademik dan kecakapan sosial. Hipotesis nol (H0) adalah asumsi bahwa tidak ada perbedaan antara situasi, sedangkan hipotesis alternaif (Ha) merupakan kesimpulan awal tentang keterkaitan anatar variable yang diteliti dengan gagasan yang berkaitan dengan masalah (Hartatik *et al.,* 2023). Maka (Ha) penerapan pembelajaran quantum dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa dan (H0) penerapan pembelajaran quantum dengan peta konsep tidak efektif terhadap peningkatan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Kecakapan Akademik dan Kecakapan Sosial

Kecakapan Akademik	T	Sig. (2-tailed)	Kecakapan Sosial	t	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	14,473	,000	Equal variances assumed	10,115	,000
Equal variances not assumed	14,610	,000	Equal variances not assumed	10,148	,000

Data pada Tabel 5 memperoleh kecakapan akademik dapat dilihat t_{hitung} pada kelas kontrol kelas eksperimen sebesar 14,610 dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} diperoleh tabel sebesar 1,694. Apabila nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dibandingkan, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar 14,610 > 1,696 sedangkan nilai Sig. data (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *quantum* dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan sosial siswa. Kecakapan sosial dapat dilihat t_{hitung} pada kelas eksperimen sebesar 10,148 dan diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, kemudian nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel} diperoleh tabel sebesar 1,694. Apabila nilai t_{hitung} dan nilai t_{tabel} dibandingkan, diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan nilai sebesar 10,148 > 1,696 sedangkan nilai Sig. data (0,000 < 0,05), maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *quantum* dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan sosial siswa.

Pembahasan

Kecakapan akademik

Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep terhadap kecakapan akademik dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibanding kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Siswa lebih mudah memahami pelajaran dikarenakan adanya kombinasi model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep yang lebih menyenangkan dan mengurangi rasa bosan saat mengikuti pembelajaran. Selain itu, kebebasan siswa dalam berkreasi saat membuat dan menjawab lembar kerja kelompok siswa dengan peta konsep juga membantu siswa dalam mengingat materi pelajaran. Pembelajaran *quantum* dengan peta konsep dikemas dengan menampilkan secara lebih nyata materi yang sedang dibahas atau yang pernah dialami.

Materi yang mudah dipahami, mengakibatkan siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran, baik dalam diskusi kelompok, bertanya, mengeluarkan pendapat, mendengarkan materi, memperhatikan materi, memecahkan soal diskusi maupun soal individu. Selain itu, suasana belajar yang tidak monoton dan santai menjadikan peserta didik lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Selman et al (2009), bahwa pembelajaran *quantum* merupakan suatu metode quantum pendidikan yang bisa membuat peserta didik belajar tanpa belajar. Artinya peserta didik tersebut pada hakikatnya belajar tanpa merasakan sulitnya belajar karena merasa yang dipelajari adalah bagian dari kehidupan yang dialami. Selain itu, peta konsep dapat membuat peserta didik mengingat tentang apa yang mereka pelajari dan fokus pada bacaan mereka (Rizqiya, 2013). Kuisioner juga menunjukan bahwa peserta didik bisa menikmati teknik peta konsep meskipun mereka tidak biasa menggunakannya. Peta konsep dalam diskusi kelompok dan tugas dalam setiap akhir pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mengingat materi yang sudah dipelajari. Kemudahan siswa dalam memahami materi mengakibatkan peningkatan hasil belajar baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Hal ini senada dengan pendapat Nesbit dan Adesope (2011) bahwa peta konsep membantu para siswa mempelajari informasi, mengorganisasikan, mengolahnya. Peta konsep terlihat lebih kecil ekstrinsik memuat kognitif karena siswa membuat dengan menghubungkan ide dan konsep yang saling berkaitan. Selain itu, peta konsep dapat membuat kegiatan belajar mengajar lebih hidup dengan demikian dapat meningkatkan daya ingat serta meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Liu et al, 2014). Adanya proses pembelajaran yang menyenangkan dan pemahaman materi dengan teknik yang mudah diingat dan dipahami, sangat membantu dan memberikan kemudahan kepada siswa saat penilaian secara individu di setiap akhir pembelajaran (Mukarromah & Andrianaa, 2022). Penilaian di setiap akhir pembelajaran

dijadikan sarana siswa menghadapi penilaian di akhir pembelajaran.

Peningkatan penilaian di akhir pembelajaran juga berdampak positif terhadap penilaian akhir setiap pembelajaran. Hal ini senada dengan pendapat Kusno dan Purwanto (2011) bahwa pembelajaran *quantum* menarik peserta didik dalam belajar, hal ini dikarenakan mereka mengalami dan membangun pengetahuan dengan modus mereka sendiri yang pada akhirnya ketuntasan belajar akan mereka dapatkan. Peta konsep memungkinkan peserta didik untuk membuat gambar visual untuk meningkatkan pembelajaran mereka dan dapat digunakan sebagai alat metakognitif yang memungkinkan mereka untuk membuat koneksi ke materi dengan cara yang berarti (Jones, 2012). Penerapan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep dapat meningkatkan kecakapan akademik atau hasil belajar siswa. Hasil belajar yang ditargetkan mencapai batas tuntas KKM yaitu 75, telah mencapai rata-rata nilai 85,65 untuk kelas eksperimen. Hasil perhitungan didapatkan dari uji hipotesis pada kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. 0,000 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga pembelajaran *quantum* dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan akademik. Hal ini selaras dengan Wahyuni (2022) ditemukan perbedaan yang signifikan antara nilai siswa yang ada diajarkan menggunakan metode pembelajaran quantum dengan metode konvensional, sehingga penggunaan metode quantum efektif. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah memahami materi yang disajikan dengan baik pada proses belajar mengajar yang menggunakan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep.

Kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep memiliki pengelolaan kelas efektif dan efisien yang baik dibandingkan dengan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran dengan model konvensional. Model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep menggunakan rubrik penilaian dengan kriteria TANDUR dalam metode *quantum*, yaitu tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan. Guru harus benar-benar memperhatikan, memikirkan sekaligus merencanakan proses pembelajaran yang menarik bagi siswa, agar siswa semangat dalam belajar dan mau terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi aktif, efektif dan efisien. Hal ini selaras dengan Cahyono et al, (2020) bahwa pengelolaan kelas yang efektif dan efisien adalah salah satu tugas seorang guru dalam setiap kegiatan pembelajaran di kelas. Guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas siswa serta hasil belajar siswa.

Kecakapan sosial

Model pembelajaran *quantum* dengan peta konsep terhadap kecakapan sosial menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kecakapan sosial dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil perhitungan didapatkan dari uji hipotesis pada kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Sehingga pembelajaran *quantum* dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan sosial. Hal ini selaras dengan Abdillah et al, (2015) dan Wanningrum & Sumawati (2023) dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran dengan pendekatan *life skills* lebih efektif dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan metode pembelajaran konvensional. Kecakapan sosial merupakan salah satu kecakapan hidup (*life skills*) siswa, yang dibagi menjadi dua bagian jenis utama, yaitu kecakapan berkomunikasi dan kecakapan bekerjasama (Depdiknas 2009). Kecakapan berkomunikasi dapat dilakukan baik secara lisan maupun secara tulisan. Sebagai makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat tempat tinggal maupun tempat kerja, peserta didik sangat memerlukan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Dalam realitasnya, komunikasi lisan ternyata tidak mudah dilakukan, seringkali orang tidak dapat menerima pendapat lawan bicaranya, bukan karena isi atau gagasannya tetapi karena cara penyampaiannya yang kurang berkenan.

Hal ini diperlukan kemampuan memilih kata dan cara penyampaiannya agar mudah dimengerti oleh lawan bicaranya. Karena komunikasi secara lisan sangat penting, maka perlu ditumbuh kembangkan sejak dini kepada peserta didik. Lain halnya dengan komunikasi secara tertulis. Sementara kecakapan bekerja sama disini merupakan salah satu bentuk kegiatan yang mengarah kepada kebersamaan dan saling bahu membahu antara orang yang satu dengan yang lain. Kemampuan ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan yang erat dan rasa saling memiliki satu dengan yang lain sehingga muncul

rasa saling menjaga satu dengan yang lain. Hal ini selaras dengan pernyataan Siregar (2018) dan Lestari (2023) bahwaa kecakapan sosial siswa dilihat dari bagaimana cara siswa berkomunikasi dan bekerja sama dengan temannya antara lain kemampuan untuk mendengar, menerima atau mempelajari informasi yang diterima, kemampuan memberi tanggapan secara positif dan kemampuan memberikan pertimbangan berupa nilai dan keyakinan.

Model pembelajaran *quantum* dengan metode peta konsep melibatkan peserta didik dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat membagi informasi yang diperoleh saat diskusi. Memberikan kesempatan juga kepada kelompok-kelompok untuk membagi informasi pada saat penyampaian hasil diskusi. Saat diskusi, setiap anggota kelompok masing-masing berdiskusi dan berusaha untuk memecahkan permasalahan yang ada. Setiap anggota dalam suatu kelompok harus memahami materi dan cara-cara pemecahan masalah soal dengan baik. Saat guru menunjuk siswa secara acak, maka siswa tersebut mampu mengerjakan dengan baik, karena pada saat diskusi sudah paham. Selain itu, setelah penyampaian presentasi hasil diskusi, maka selanjutnya adalah pengerjaan soal secara individu. Saat pengerjaan soal secara individu, letak tempat duduk setiap kelompok tidak akan berdekatan dengan anggotanya. Hal tersebut untuk mengatasi kecurangan atau adanya kerjasama dengan anggota dari kelompoknya. Hal ini untuk melihat, apakah masing-masing anggota kelompok memang sudah betul-betul menguasai materi tersebut. Oleh karena itu, model pembelajaran *quantum* dengan metode peta konsep dapat efektif meningkatkan kecakapan akademik dan kecakapan sosial peserta didik. Pembelajaran quantum dengan peta konsep yang dilakukan pada penelitian ini efektif meningkatkan kecakapan sosial dalam skala kecil, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dalam skala besar agar hasil penelitian lebih representatif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan penerapan pembelajaran pembelajaran quantum dengan peta konsep efektif terhadap peningkatan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa. Hal ini dibuktikan dengan dilakukannya uji hipotesis menggunakan uji independent sample test dengan SPSS 26 untuk kecakapan akademik diperoleh nilai t_{hitung} 14,610 > t_{tabel} 1.696, sedangkan kecakapan sosial t_{hitung} 10,148 > t_{tabel} 1.696 dan nilai Sig. (2-tailed) 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai yang rata-rata signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran quantum dengan peta konsep dapat memberikan keefektifan terhadap peningkatan kecakapan akademik dan kecakapan sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji dan syukur atas kehadirat tuhanyang maha esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah SMP Negeri 8 Mataram, Kepala Sekolah, Wali Kelas VIII yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat dalam proses penelitian. Terimakasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

REFERENSI

Abdillah, A., Suhaedi, S., & Andriani, A. (2018). Efektivitas Penerapan Pendekatan Pembelajaran Life Skills Terhadap Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Garis Singgung Lingkaran Kelas Viii Smp Negeri 4 Mataram Tahun Pelajaran 2013/2014. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, *6*(2), 56-62. https://doi.org/10.31764/paedagoria.v6i2.172

Amin, M. S., & Ahid, M. (2024). Pengaruh Metode Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Hasil Belajar Siswa. *JUPIN (Jurnal Pendidikan Islam Nusantara)*, *3*(01), 20-38. https://doi.org/10.30599/jupin.v3i01.254

Cahyono, A. (2017). Penerapan Metode Pembelajaran Quantum Tipe Teknik Peta Konsep dalam Rangka Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), *6*(9). https://doi.org/10.26418/jppk.v6i9.21937

Depdiknas. 2009. *Kapita Selekta Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republic Indonesia.

Deporter, Bobbi, & Mike Hernacki. (2015). *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.

Deporter, Bobbi, & Mike Hernacki. (2015). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Pembelajaran Quantum di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa.

Faj, N. A., Fakhri, J., & Yusandika, A. D. (2018). Efektifitas Model Pembelajaran Quantum Teaching dengan Metode Praktikum terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, *1*(2), 135-141. https://doi.org/10.24042/ijsme.v1i2.2771

Handika, I. (2010). *Pengaruh Model Pembelajaran Kuantum Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII MTs Darul Quran Bengkel Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi. Universitas Mataram.

Hariadi, I. (2010). *Pengembangan Model Buku Saku Berorientasi Keunggulan Lokal untuk Meningkatkan Minat Sains dan Kecakapan Hidup Siswa Pecinta Alam*. Tesis S2. Universitas Mataram.

Jones, B. D., Ruff, C., Snyder, J. D., Petrich, B., & Koonce, C. (2012). The Effects of Mind Mapping Activities on Students' Motivation. *International journal for the scholarship of teaching and learning*, *6*(1), n1. 10.20429/ijsotl.2012.060105

Kunandar. (2007). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satun Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kusno, K., & Purwanto, J. (2011). Effectiveness of quantum learning for teaching linear program at the Muhammadiyah Senior High School of Purwokerto in Central Java, Indonesia. *Educare*, *4*(1): *83-92*. https://doi.org/10.2121/edu-ijes.v4i1.247

Lestari, S. (2023). Perlindungan Hubungan Kecakapan Sosial Dengan Prestasi Belajar Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri. *Walada: Journal of Primary Education*, *2*(2). https://doi.org/10.61798/wjpe.v2i2.30

Liu, Y., Zhao, G., Ma, G., & Bo, Y. The Effect of Mind Mapping on Teaching and Learning: Meta-Analysis (2014). *Standard Journal of Education and Essay*, *2*(1): 17-31.

Mukarromah, A., & Andriana, M. (2022). Peranan guru dalam mengembangkan media pembelajaran. *Journal of Science and Education Research*, *1*(1), 43-50. https://doi.org/10.62759/jser.v1i1.7

Nesbit, J. & Adesope, O. (2011). Teaching Spelling Skills with a Mind Mapping Software". *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*. 53 (3), 4-16.

Ridwan. (2009). *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

San Risqiya, R. (2013). The use of mind mapping in teaching reading comprehension. *Eltin Journal: Journal of English Language Teaching in Indonesia*, *1*(1). https://doi.org/10.22460/eltin.v1i1.p%25p

Selman, V., Selman, R. C., & Selman, J. (2003). Quantum Learning: Learn Without Learning. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, *2*(4). 10.19030/iber.v2i4.3787

Siregar, M. F. (2014). Peningkatan Hasil Belajar Dan Kecakapan Sosial Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Di Kelas Iv Sdn 060843 Medan Ta *2013/2014* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Supramono, A. (2016). Pengaruh model pembelajaran quantum (quantum teaching) terhadap hasil belajar IPA siswa kelas III SD YPS Lawewu kecamatan Nuha kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Nalar Pendidikan*, *4*(2), 554451. https://doi.org/10.26858/jnp.v4i2.2401

Wahyuni, Selly Nindya Nur. (2022). Efektivitas Penerapan Metode Quantum Teaching dalam Keterampilan Menulis pada Teks Deskriptif (Studi Eksperimental pada Kelas Tujuh SMP 1 Juwiring Tahun Pelajaran 2022/2023). *Tesis Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Kebudayaan dan Bahasa.*

Wanningrum, C. P., & Sukmawati, W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest,

Assessment, and Satisfaction) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, *9*(1), 43-48. https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/1205

Wote, A. Y. V., Sasingan, M., & Kitong, O. E. (2020). Efektivitas penggunaan model quantum teaching dalam meningkatkan hasil belajar IPA. *Journal of Education Technology*, *4*(2), 96-102. https://doi.org/10.23887/jet.v4i2.24369